

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI & SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri se-Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Data diperoleh dari 285 siswa, kemudian dianalisis menggunakan korelasi Pearson, korelasi ganda, regresi linear sederhana, dan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis serta pembahasan pada bab sebelumnya, diperoleh tiga kesimpulan utama.

1. Pertama, persepsi siswa tentang lingkungan sekolah mempunyai hubungan positif, signifikan, dan kuat dengan kecerdasan emosional siswa. Koefisien korelasi sebesar 0,702 dengan signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan bahwa siswa yang memandang lingkungan sekolah secara lebih positif cenderung mempunyai kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Nilai R Square sebesar 0,493 menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat menjelaskan 49,3 persen variasi kecerdasan emosional dalam model sederhana. Persamaan regresi  $\hat{Y} = 50,270 + 0,665X_1$  juga memperlihatkan arah hubungan yang positif. Dengan demikian, rasa aman, kenyamanan, hubungan sosial, suasana akademik, fasilitas, serta dukungan psikologis di sekolah berkaitan dengan kemampuan siswa mengenali emosi,

mengendalikan perasaan, memotivasi diri, berempati, dan membangun hubungan sosial.

2. Kedua, pola asuh orang tua mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kecerdasan emosional siswa pada tingkat sedang. Nilai korelasi sebesar 0,511 dengan signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan bahwa siswa yang merasakan pengasuhan lebih positif cenderung memiliki kemampuan emosional yang lebih baik. Nilai R Square sebesar 0,261 memperlihatkan bahwa pola asuh orang tua dapat menjelaskan 26,1 persen variasi kecerdasan emosional dalam model sederhana. Persamaan regresi  $\hat{Y} = 78,873 + 0,484X_2$  menunjukkan arah yang positif. Artinya, perhatian, komunikasi terbuka, keteladanan, aturan yang konsisten, pengawasan, dukungan, dan pemberian tanggung jawab berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosional siswa.
3. Ketiga, persepsi siswa tentang lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua secara bersama-sama mempunyai hubungan positif, signifikan, dan sangat kuat dengan kecerdasan emosional siswa. Nilai korelasi ganda sebesar 0,837 dan nilai F sebesar 330,404 dengan signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan bahwa model gabungan kedua variabel bermakna secara statistik. Nilai R Square sebesar 0,701 berarti 70,1 persen variasi kecerdasan emosional dapat dijelaskan oleh lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua secara bersama-sama, sedangkan 29,9 persen lainnya berkaitan dengan faktor di luar model. Persamaan regresi berganda  $\hat{Y} = -8,153 + 0,630X_1 +$

0,433 $X_2$  menunjukkan bahwa kedua variabel tetap bergerak ke arah positif ketika dimasukkan ke dalam satu model.

Nilai beta terstandar lingkungan sekolah sebesar 0,665 lebih besar daripada beta pola asuh orang tua sebesar 0,457. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam model penelitian ini, lingkungan sekolah mempunyai hubungan relatif lebih kuat dengan kecerdasan emosional siswa. Meskipun demikian, pola asuh orang tua tetap memberikan hubungan yang bermakna. Hubungan  $X_1$  dengan  $X_2$  yang sangat rendah, yaitu 0,081, menunjukkan bahwa sekolah dan keluarga merupakan dua sumber pengalaman yang berbeda sehingga keduanya perlu diperhatikan secara bersamaan.

Secara umum, kecerdasan emosional siswa tidak hanya berkaitan dengan keadaan pribadi. Kemampuan memahami diri dan membangun hubungan juga berhubungan dengan pengalaman yang dirasakan siswa di sekolah dan keluarga. Lingkungan sekolah memberikan ruang sosial yang luas untuk mempraktikkan pengendalian emosi, motivasi, empati, dan kerja sama. Pola asuh orang tua memberikan dasar rasa aman, komunikasi, nilai, batas, serta keteladanan sejak dalam keluarga. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain korelasional, seluruh hasil tersebut menunjukkan keterkaitan statistik dan belum membuktikan hubungan sebab-akibat secara langsung.

## **B. Implikasi**

### **1. Implikasi Teoretis**

Hasil penelitian menguatkan pandangan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang berkembang melalui proses belajar dan interaksi sosial. Temuan ini mendukung teori Daniel Goleman yang menempatkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang dapat dilatih. Sekolah dan keluarga menyediakan pengalaman yang memungkinkan kelima kemampuan tersebut dipelajari melalui contoh perilaku, komunikasi, aturan, dukungan, konflik, dan penyelesaian masalah.

Temuan penelitian juga memperkuat pandangan Howard Gardner mengenai kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Lingkungan sekolah yang aman dan suportif membantu siswa berinteraksi dengan orang yang berbeda, sedangkan pola asuh yang hangat serta terarah membantu siswa memahami dirinya dan belajar bertanggung jawab. Kecerdasan emosional menjadi lebih berkembang ketika pemahaman diri dan kemampuan berhubungan dengan orang lain berjalan secara seimbang.

Besarnya korelasi ganda menunjukkan bahwa kecerdasan emosional lebih tepat dipahami melalui pendekatan yang melibatkan beberapa lingkungan. Keluarga menjadi ruang pendidikan pertama, sedangkan sekolah menjadi tempat siswa memperluas serta menguji kebiasaan emosionalnya. Hubungan  $X_1$  dan  $X_2$  yang sangat rendah memperlihatkan

bahwa pengalaman di sekolah tidak sama dengan pengalaman di rumah. Kedua lingkungan dapat memberikan sumbangan yang berbeda dan saling melengkapi dalam menjelaskan kecerdasan emosional siswa.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya persepsi siswa. Kondisi sekolah dan cara pengasuhan tidak hanya dinilai dari maksud guru atau orang tua, tetapi juga dari cara siswa mengalami dan memaknainya. Fasilitas, aturan, perhatian, dan pengawasan akan lebih berkaitan dengan perkembangan emosi apabila dirasakan sebagai dukungan yang adil, aman, dan menghargai siswa. Oleh sebab itu, penelitian pendidikan perlu memperhatikan kondisi objektif sekaligus pengalaman subjektif peserta didik.

Dari perspektif pendidikan Islam, hasil penelitian memperkuat gagasan bahwa keluarga dan sekolah sama-sama memegang amanah dalam pembentukan akhlak serta kematangan pribadi. Nilai sabar, syukur, tanggung jawab, kasih sayang, pemaaf, dan amanah mempunyai hubungan konseptual dengan pengendalian emosi, motivasi, empati, serta keterampilan sosial. Pengembangan kecerdasan emosional dapat ditempatkan sebagai bagian dari pendidikan akhlak yang dilaksanakan melalui keteladanan dan pembiasaan.

Walaupun hasil penelitian memberi dukungan empiris yang kuat, model ini belum mencakup seluruh faktor yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Masih terdapat 29,9 persen variasi yang berkaitan

dengan faktor lain. Pengembangan teori selanjutnya dapat memasukkan karakter pribadi, hubungan teman sebaya, penggunaan media digital, kematangan usia, kondisi sosial ekonomi, pengalaman organisasi, dan tekanan akademik. Penelitian longitudinal, observasi, atau eksperimen juga diperlukan untuk memperjelas arah hubungan.

## 2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional tidak sebaiknya dijalankan sebagai program tambahan yang berdiri sendiri. Sekolah dapat memasukkannya ke dalam pembelajaran, tata tertib, bimbingan konseling, kegiatan organisasi, program keagamaan, dan kerja sama dengan keluarga. Siswa perlu memperoleh kesempatan nyata untuk mengenali perasaan, menyampaikan pendapat, menghadapi perbedaan, menerima koreksi, mengelola tekanan, dan memperbaiki hubungan.

Nilai hubungan lingkungan sekolah yang lebih kuat memberi dasar bagi sekolah untuk mengevaluasi kondisi fisik, sosial, akademik, religius, dan psikologis. Perbaikan fasilitas tetap diperlukan, tetapi perlu berjalan bersama peningkatan kualitas komunikasi guru, pencegahan perundungan, penerapan aturan yang adil, serta layanan bantuan yang mudah dijangkau. Lingkungan yang baik bukan hanya tampak tertib dari luar, tetapi juga dirasakan aman dan mendukung oleh siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua. Sekolah dapat mengembangkan kegiatan pendidikan pengasuhan yang membahas komunikasi dengan remaja, cara menetapkan batas, pengawasan penggunaan teknologi, penyelesaian konflik, dan dukungan ketika anak mengalami kegagalan. Pertemuan orang tua tidak hanya berisi informasi nilai atau pelanggaran, tetapi juga membangun kesamaan cara mendampingi perkembangan emosi siswa.

Sekolah dan keluarga dapat melakukan pemetaan perkembangan siswa secara berkala. Angket, observasi, catatan wali kelas, data bimbingan konseling, dan komunikasi dengan orang tua dapat digunakan secara hati-hati untuk mengenali kebutuhan siswa. Ada siswa yang membutuhkan bantuan mengendalikan kemarahan, ada yang sulit menyampaikan perasaan, dan ada yang mudah kehilangan motivasi. Pendampingan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak digunakan untuk memberi label negatif.

### **C. Saran**

#### **1. Bagi Sekolah**

Sekolah disarankan membangun iklim yang aman, nyaman, dan menghargai siswa. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penataan fasilitas, pencegahan perundungan, penerapan tata tertib secara adil, penyediaan saluran pengaduan yang aman, dan penguatan layanan bimbingan konseling. Penilaian iklim sekolah perlu dilakukan secara

berkala dengan melibatkan suara siswa agar program yang dibuat tidak hanya baik menurut pihak sekolah, tetapi juga benar-benar dirasakan manfaatnya.

Sekolah juga disarankan menyusun program pengembangan kecerdasan emosional secara terintegrasi. Materi pengenalan emosi, pengelolaan stres, komunikasi asertif, empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik dapat dimasukkan ke kegiatan kelas, masa pengenalan sekolah, organisasi siswa, kegiatan keagamaan, serta layanan karier. Pelaksanaannya perlu disertai indikator yang jelas agar perkembangan siswa dapat dipantau, bukan hanya dinilai berdasarkan kesan umum.

Kemitraan dengan orang tua perlu diperkuat melalui komunikasi dua arah. Sekolah dapat mengadakan kelas pengasuhan remaja, konsultasi, dan pertemuan yang membahas kebutuhan perkembangan anak. Informasi tentang siswa sebaiknya tidak hanya disampaikan ketika terjadi masalah. Perkembangan positif, kebutuhan dukungan, dan rencana perbaikan juga perlu dibicarakan agar hubungan sekolah dan keluarga lebih bersifat mendampingi daripada saling menyalahkan.

## 2. Bagi Guru

Guru disarankan menjadi contoh dalam mengelola emosi dan membangun hubungan. Keteladanan dapat terlihat dari cara memberikan teguran, menanggapi pertanyaan, menghadapi perbedaan

pendapat, mengakui kesalahan, dan menjaga keadilan. Siswa lebih mudah mempelajari pengendalian diri, empati, dan rasa hormat apabila nilai tersebut tampak dalam perilaku guru sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran dapat dirancang agar memberi latihan emosional dan sosial. Diskusi, proyek kelompok, presentasi, refleksi, dan pemecahan masalah dapat digunakan untuk melatih keberanian, kerja sama, pengendalian emosi, serta kemampuan menerima masukan. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga dapat memperhatikan proses komunikasi, tanggung jawab, dan penyelesaian konflik selama kegiatan berlangsung.

Guru perlu peka terhadap perubahan perilaku siswa. Penurunan motivasi, kemarahan, penarikan diri, atau konflik berulang sebaiknya tidak langsung dipandang sebagai kenakalan. Guru dapat melakukan pendekatan awal dan bekerja sama dengan wali kelas, guru bimbingan konseling, serta orang tua. Pendampingan yang tenang dan tidak mempermalukan akan lebih membantu siswa memahami masalah serta belajar memperbaiki diri.

### 3. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan membangun komunikasi yang terbuka dengan anak. Mendengarkan sebelum memberikan nasihat membantu remaja mengenali dan menyampaikan perasaannya. Ketika anak melakukan kesalahan, pembicaraan sebaiknya diarahkan pada perilaku,

akibat, dan cara memperbaiki, bukan memberikan label negatif terhadap diri anak. Cara tersebut menjaga ketegasan sekaligus melindungi harga diri dan kedekatan emosional.

Aturan di rumah perlu dibuat secara jelas, wajar, dan konsisten. Remaja dapat dilibatkan dalam menyusun kesepakatan mengenai waktu belajar, penggunaan telepon, pergaulan, waktu pulang, dan tanggung jawab rumah. Pemberian kebebasan perlu disesuaikan dengan kemampuan anak menjalankan tanggung jawab. Pola ini membantu anak belajar mengambil keputusan, menerima konsekuensi, serta mengendalikan keinginan.

Orang tua juga perlu menjadi teladan dalam mengelola emosi. Cara orang tua menghadapi kemarahan, tekanan, perbedaan, dan kesalahan akan diamati oleh anak. Kesiediaan meminta maaf, berbicara dengan tenang, serta menyelesaikan masalah tanpa merendahkan memberi contoh nyata tentang kecerdasan emosional. Komunikasi dengan sekolah perlu dijaga agar pendampingan di rumah sejalan dengan kebutuhan anak di sekolah.

#### 4. Bagi Masyarakat

Masyarakat disarankan menyediakan lingkungan sosial yang aman dan mendukung perkembangan remaja. Tokoh masyarakat, pengurus lingkungan, organisasi kepemudaan, dan lembaga keagamaan dapat melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, olahraga, seni, pelayanan,

dan kerja sama warga. Kegiatan tersebut memberi kesempatan kepada remaja untuk belajar berkomunikasi, berempati, menjalankan tanggung jawab, dan menyelesaikan perbedaan.

Masyarakat juga perlu berperan dalam pencegahan perundungan, kekerasan, penyalahgunaan media digital, serta pergaulan yang berisiko. Pembinaan sebaiknya tidak hanya berbentuk larangan dan hukuman, tetapi juga menyediakan contoh, ruang kegiatan positif, pendampingan, dan kesempatan memperbaiki kesalahan. Lingkungan yang tidak mudah memberi cap negatif akan membantu remaja berani meminta bantuan ketika menghadapi masalah.

Kerja sama antara masyarakat, sekolah, keluarga, layanan kesehatan, dan lembaga keagamaan dapat diperkuat untuk mendukung kesejahteraan emosional siswa. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi siswa, tetapi menjadi usaha bersama melalui lingkungan sekolah yang positif, pola asuh yang mendukung, serta kehidupan masyarakat yang aman dan peduli.